

Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

November 6-7, 2019

P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804

Volume: 4

=====

Problems and Challenges for Digital Literacy-Based Learning Literature Review in the Success of Online Learning in Higher Education

Suheri¹

¹Students of the Doctoral Program in State University of Malang

lecturer STAI Taqwa Bondowoso

e-mail: ¹suheri.lpd@gmail.com

Abstract. The presence of technology and industry 4.0 which is identical to the digital and virtual world has changed the paradigm and mindset of life. This mindsdckso penetrated the world of learning specifically millennial generation. Likewise, learning strategies, models, methods and techniques also began to improve. From the teacher center to the student center, from Behavioristic to Constructivistic, even from text books to virtual books, including from off line learning (traditional) online learning is now present. Online learning Many empirical studies have been carried out to examine problems in virtual and digital-based learning, online learning, online courses, and even online (distance) lectures that emphasize aspects of digital literacy. However, only a few have synthesized the studio beforehand and provided opinions on online shopping competitions and literacy traditions. This review of the literature review was carried out using a Cooper framework aimed at discussing these problems. The three main agreed categories of findings are first, related to online learners 'challenges, secondly to instructors' challenges, and content literacy development editions. The challenges of spending expectations, readiness, identity, and participation of students in online learning. The challenges of the instructor above, above, from the central teacher to the student center, from face to face online, the transition from textbooks to virtual books, time management, and teaching styles. The problem of developing literacy content that discusses the role of content development, multimedia integration, the role of learning strategies in developing literacy content, and plagiarism considerations. To overcome challenges in technology education and literacy, educational institutions need to provide professional development for instructors, training for students, and technical support for content development

Keywords: Digital education and learning, learning strategies and models, pedagogical problems.

Abstrak. Kehadiran teknologi dan industri 4.0 yang identik dengan dunia digital dan virtual telah mengubah paradigma dan mindset kehidupan. Mindset ini juga merambah dalam dunia pembelajaran khususnya generasi milenial. Demikian pula pendekatan, strategi, model, metode dan teknik pembelajaran juga mulai mengalami pergeseran. Dari "Teacher center" menjadi "student center", dari Behavioristik ke Konstruktivistik, bahkan dari "text book" menjadi "virtual book", termasuk dari pembelajaran "off line" (tradisional) kini sudah hadir pembelajaran berbasis "online". Pembelajaran online mengubah semua komponen pengajaran dan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Banyak studi empiris telah dilakukan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran berbasis virtual dan digital mulai dari pembelajaran online, kursus online, bahkan kuliah online (jarak jauh) yang menekankan aspek literasi digital. Namun, hanya sedikit yang telah mensintesis studi sebelumnya dan memberikan pandangan tentang tantangan pembelajar online dan tradisi literasi. Kajian literatur review ini dilakukan dengan menggunakan "Cooper framework" yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah tersebut. Identifikasi Tiga kategori utama menjadi temuan dalam kajian ini yaitu pertama, terkait dengan tantangan pembelajaran online, kedua tantangan pada fasilitator (tenaga pendidik), dan ketiga pengembangan konten literasi. Tantangan pembelajar meliputi harapan, kesiapan, identitas, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran online. Tantangan pada fasilitator terletak pada peran institusi, transisi dari strategi pembelajaran "teacher center" ke "student center", dari tatap muka ke online, demikian juga transisi dari "text book" ke "virtual book", manajemen waktu, dan gaya mengajar. Ketiga, Tantangan konten literasi meliputi peran instruktur dalam pengembangan konten, integrasi

multimedia, peran strategi pembelajaran dalam pengembangan konten literasi, dan pertimbangan plagiasi. Untuk mengatasi tantangan ini dalam pendidikan teknologi dan literasi, lembaga pendidikan perlu menyediakan pengembangan profesional untuk instruktur, pelatihan untuk peserta didik, dan dukungan teknis untuk pengembangan konten

Kata Kunci : Pendidikan dan pembelajaran digital, strategi dan model pembelajaran, masalah pedagogik.

1. INTRODUCTION

Dalam dua dekade terakhir pendidikan online kian populer, terutama Amerika Serikat sebagai perintis digitalisasi dan literasi pendidikan, sebagian besar lembaga pendidikan meyakini bahwa metode pengajaran ini akan sangat efektif untuk masa depan, apalagi dalam era dunia industri 4.0 (Allen & Seaman, 2014). Aksesibilitas internet telah menjadikan pendidikan online sebagai bagian integral dari pendidikan saat ini (Lyons, 2004; Luyt, 2013; Li & Irby, 2008). Selain itu, masalah efisiensi waktu dan biaya menjadi pertimbangan pengelola pendidikan agar pemanfaatan teknologi yang berbasis online menggeser paradigma dari pembelajaran yang berbasis text book (buku cetak) (Limperos, Buckner, Kaufmann, & Frisby, 2015) meskipun tidak bisa dipungkiri biaya untuk pengadaan jaringan juga harus disiapkan. Namun, peluang yang diberikan pendidikan online bagi peserta didik dinilai lebih efektif dan efisien.

Sudah banyak studi empiris dilakukan untuk mengkaji kualitas pembelajaran online dari berbagai aspek. Hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasi dan merumuskan problematikan yang mempengaruhi kualitas pendidikan online seperti komunikasi, teknologi, manajemen waktu, pedagogi, dan penilaian (Conaway, Eston, & Schmit, 2005; Bassoppo-Moyo, 2006; Ko & Limperos, dkk., 2015; Rossen, 2010; Limperos, dkk., 2015). Meskipun kenyataannya pemerintah dan institusi pendidikan di Indonesia mulai fokus untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang memanfaatkan jaringan berbasis online. Hal ini terlihat Ujian Nasional (UN) yang sudah berbasis online, Sistem Informasi Akademik (SIKAD), bahkan pendaftaran dan tes ujian masuk pun sudah menggunakan sistem online. Di beberapa perguruan Tinggi Islam pembelajaran, evaluasi bahkan penugasan kepada mahasiswa memanfaatkan teknologi berbasis online dalam pemberian materi dan tugas maupun pengumpulannya. Kedepan sistem pendidikan dan pembelajaran Nasional pasti akan memanfaatkan teknologi berbasis online. Untuk itu tidak cukup hanya menyiapkan "hard skill" namun juga perlu menyiapkan "soft skill" terkait ketersediaan sumber daya manusia. Namun, literatur berkaitan dengan pendidikan online perlu dikaji lebih lanjut agar ditemukan sintesis dan mengintegrasikan hasil studi empiris dan hasil laporan integratif yang ada terutama tantangan pembelajaran online untuk pendidikan Islam Indonesia baik institusi, kultur maupun materi sebagaimana dikutip dari Sjoeyuti oleh Soebahar (2009). Seringkali pembelajaran online harus melalui Internet, oleh karena itu tugas yang dikumpulkan peserta didik dikhawatirkan tidak menyaring literatur online yang semakin berkembang, maka dari itu perlu strategi dalam mengidentifikasi masalah ini karena kemajuan teknologi tidak hanya masalah untuk pengelola lembaga pendidikan, pendidik khususnya dosen tetapi juga pembelajar (Mayes, Yu Ku, Luebeck, Korkmaz & Akarasriworn, 2011).

Lebih lanjut, dampak dari persoalan tersebut sangat berkaitan dengan kualitas lulusan dari perguruan tinggi serta ketrampilan dalam menggunakan pembelajaran online sangat menjadi tuntutan semua pihak (Morris, Xu, & Finnegan, 2005; Luyt, 2013; Tyler-Smith, 2006), disamping itu kajian dan pembahasan tentang pembelajaran berbasis digital literasi menjadi penting untuk memberi informasi kepada para pendidik tentang berbagai probolematik dan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis digital literasi. Tujuan dari studi ini, untuk mengidentifikasi dan memahami persoalan pendidik tentang masalah dan strategi utama yang mempengaruhi pembelajaran berbasis online di pendidikan tinggi Islam khususnya terkait dengan tantangan pembelajaran online, tantangan pada fasilitator/tenaga pendidik, dan pengembangan konten literasi. Peneliti mengkaji berbagai literatur untuk mengidentifikasi tantangan dan masalah utama dalam pembelajaran berbasis literasi terkait dengan tantangan pembelajar online, kedua tantangan pada instruktur, dan ketiga pengembangan konten literasi di pendidikan tinggi Islam, mengorganisir masalah-masalah yang terjadi dan memberikan beberapa formulasi dan solusi untuk mengatasi masalah bagi pendidikan berbasis digital literasi (online).

2. METHOD

Untuk mencapai tujuan penelitian, tinjauan literatur dilakukan dengan menggunakan Prosedur Cooper (1988) untuk mensintesis berbagai literatur untuk (a) merumuskan masalah, (b) mengumpulkan data, (c) mengevaluasi kelayakan data, (d) menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan, dan (e) mengatur dan menyajikan hasilnya. Hasilnya adalah Kebritchi dkk. kemudian digambarkan dalam model yang menunjukkan masalah yang mempengaruhi pengajaran berbasis literasi digital dan hubungan antara masalah-masalah ini. Untuk tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi berbagai persoalan yang terjadi melalui pembelajaran berbasis Literasi digital (online) melalui *Learning Management System* (LMS) seperti *Blackboard* atau *Moodle*. Fokus dari penelitian ini adalah pada pembelajaran literasi digital (online) yang ditawarkan melalui LMS oleh Pengelola Perguruan Tinggi Islam baik negeri maupun swasta.

Penelitian ini telah mengidentifikasi berbagai masalah, untuk menyediakan problematika dan tantangan pendidik dalam pembelajaran berbasis literasi digital (online) yang mengorganisir beberapa masalah (Mayes dkk., 2011). Teknik pengumpulan data tujuan pengumpulan data untuk menemukan studi empiris baik kualitatif dan kuantitatif maupun campuran (*mixed method*), dan tinjauan literatur dilakukan untuk mengidentifikasi problematika dan tantangan dalam pendidikan berbasis online yang telah dipublikasikan dalam jurnal peer-review. Kata kunci yang digunakan termasuk “pembelajaran online dan masalah, ”pendidikan dan tantangan pembelajaran online, “Pembelajaran berbasis web”, “Pengajaran dan masalah online”, “Desain pembelajaran literasi digital” “desain instruksional dan pembelajaran online, “desain kurikulum pembelajaranonline”, “pembelajaran jarak jauh“ “E-learning,” dan “Pengajaran dan masalah online”. Basis data yang digunakan untuk penelitian literatur termasuk Google Cendekia, Science Direct, Edu Academia, Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Prosiding Konferensi, dan Schimagoorj.

Evaluasi dan Analisis Data dilakukan berdasarkan prosedur yang dijelaskan, 104 artikel ditemukan. Analisis konten Pendekatan (Strauss, 1987) digunakan untuk menganalisis artikel yang dikumpulkan berdasarkan topik utama penelitian. Disiplin pembelajaran online, demografi siswa, dan tingkat pendidikan tidak dipertimbangkan sebagai faktor untuk pengecualian. Fokusnya adalah termasuk studi tidak pada tingkat institusional dalam pendidikan tinggi tetapi pada tingkat pembelajaran online individu dalam institusi. Dengan kata lain, kajian ini fokus pada masalah pengajaran dan pembelajaran berbasis literasi digital, dalam kajian ini bukan masalah institusi yang berkaitan pengelolaan siste online seperti administrasi kebijakan, anggaran, atau pengembangan program online. Artikel yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam tema topikal utama. Tema baru ditambahkan sampai tema data, artinya semua data baru dapat dikategorikan di bawah tema yang sudah dikembangkan. Dari 104 artikel yang ditemukan di pembelajaran online, 25 tentang masalah peserta didik, 23 fokus pada desain konten, 45 fokus pada isu-isu yang terkait dengan masalah tenaga pendidik, 11 fokus pada masalah kombinasi instruktur, pelajar, dan konten. Sisa artikel yang tidak membahas masalah tertentu dalam tiga aspek di atas dikeluarkan dari ulasan ini.

3. RESULTS & DISCUSSION

a. Problematika dan Tantangan Peserta didik

1) Kesiapan peserta didik

Kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran online menjadi masalah utama yang dibahas dalam berbagai literatur (Hung, Chou, Chen, & Own, 2010; Smith, Murphy, & Mahoney, 2003). Tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan baik dalam pembelajaran literasi digital melalui pembelajaran online. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu diidentifikasi dan dipahami gaya belajar peserta didik, hal ini agar keterampilan yang diperlukan mampu beradaptasi dalam pembelajaran online dapat menjadi tantangan bagi pelajar (Luyt, 2013, Maye, 2011). Sebagian besar peserta didik perlu memiliki motivasi diri dan pengatruan diri (*Self Efficacy*). Menurut Sardiman (2006:73) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Teori motivasi mencoba menjelaskan mengapa kita melakukan hal tertentu, mengapa dalam keadaan tertentu kita lebih tertarik untuk melakukan hal yang lain. Dengan kata lain, seseorang mempunyai tujuan

tertentu dari segala aktivitasnya. Demikian juga dalam proses belajar, seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan prestasi akademiknya pun akan rendah (Suheri, Citra K, 2018).

Tenaga Pendidik yang mengajarkan materi berbasis online harus siap membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan diri (*soft skill*) dengan tantangan literasi digital pada dunia industri 4.0. Untuk membantu peserta didik, kesiapan belajar berupa *hardware* pembelajaran harus diklarifikasi lebih lanjut. Berbagai kajian dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* (ketrampilan teknis) peserta didik terkait dengan penggunaan komputer dan Internet sangat mempengaruhi terhadap kesuksesannya (Peng, Tsai, & Wu, 2006), demikian pula pemahaman dan penggunaan peserta didik terhadap Internet (Tsai & Lin, 2004), budaya mereka saat akses internet belum sepenuhnya sadar untuk dimanfaatkan media pembelajaran tetapi lebih banyak pada *intertainment* (Luyt, 2013), dan problem lain keterampilan manajemen waktu saat berselancar di dunia maya, lebih banyak porsi penggunaan untuk game dibanding mengakses informasi untuk pembelajaran (Hill, 2002; Roper, 2007). Oleh karena itu kesiapan peserta didik sangat penting untuk membentuk tradisi akademik dalam pembelajaran online. Untuk membantu peserta didik mengidentifikasi *soft skill* dalam literasi digital diperlukan lima aspek sebagai instrumen untuk mengatasinya (Hung dkk, 2010) yaitu ketrampilan personal dalam mengarahkan diri untuk belajar, motivasi belajar, efikasi diri terhadap komputer dan internet, efikasi diri (*self efficacy*) dalam komunikasi online, dan kontrol pembelajar (Hung dkk. 2010). *Pertama*, belajar mandiri diarahkan sebagai proses di mana peserta didik bertanggung jawab dalam memahami kebutuhan belajar mereka, menetapkan tujuan belajar mereka, dan menerapkan strategi dan evaluasi pembelajaran (Knowles, 1975). Karena pembelajaran online memberikan fleksibilitas dan otonomi yang luas bagi peserta didik. Pelajar dengan tingkat kemandirian pembelajaran yang lebih tinggi lebih memiliki peluang keberhasilan tinggi dalam literasi digital (Lin & Hsieh, 2001). Kedua, motivasi mengacu pada “kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang didasari rasa ingin tahu”(Hung dkk., 2010, p. 1082).

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam keberhasilan pelajar, karena motivasi bias menyelaraskan pembelajaran dengan keinginan peserta didik, serta bias meningkatkan retensi pelajar (Saade, He, & Kira, 2007). Ketiga, efikasi diri saat berhadapan dengan komputer dan Internet menjadi acuan persepsi peserta didik tentang keterampilan mereka dalam menggunakan komputer dan Internet untuk mencapai sebuah tugas. Peneliti mencatat bahwa kemandirian ini terkait dengan tugas-tugas. Pembelajar dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki kinerja yang lebih baik saat pembelajaran online (Tsai & Tsai, 2003). Keempat, efikasi diri (*self efficacy*) online mengacu pada persepsi peserta didik tentang kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara online. Pelajar dengan komunikasi efikasi diri yang lebih tinggi tampil lebih baik dalam pembelajaran online (McVay, 2000; Roper, 2007). Terakhir kontrol pelajar, mengacu pada tingkat di mana peserta didik dapat mengarahkan pengalaman belajar mereka (Hung dkk., 2010; Shyu & Brown, 1992). Oleh karena itu, pembelajaran literasi digital berbasis online memberikan tantangan lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (tradisional) karena pelajar dituntut memiliki kontrol diri yang lebih besar atas dirinya dalam memilih urutan, langkah, dan jumlah konten dan dapat mengikuti pendekatan yang lebih individual. Peserta didik tampil lebih baik ketika mereka diberikan lebih banyak kontrol (Hung dkk., 2010, Reigeluth & Stein, 1983; Wang & Beasley, 2002).

Identitas pelajar.

Peserta didik mungkin merasa terisolasi dalam pembelajaran berbasis online (McInnery & Roberts, 2004), sebab interaksi nyata dengan dunia sosial lebih banyak digunakan dengan komunikasi maya melalui pembelajaran online, alam realitas mereka bergeser ke sebuah jaringan internet dan hal ini dapat mempengaruhi pembelajaran. Afiliasi dengan komunitas pembelajaran memengaruhi status identitas dan status pembelajaran mereka (Koole, 2014). Terutama dari perspektif konstruksionis sosial, pembelajar dan komunitas yang menjadi tempat mereka berinteraksi secara sosial untuk menciptakan identitas mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan rasa kebersamaan, tujuan, dan norma (Koole, 2014; Lapadat, 2007). Identitas diri sebagai pengakuan atas mereka sangat diperlukan dalam membangun komunitas ilmiah agar membantu mereka membangun ruang pengetahuan yang lebih efektif (Goodyear & Zenios, 2007).

Untuk membantu peserta didik mencapai identitas ilmiah ini, Koole (2014) diperlukan “Web of Identity” model dengan lima komponen teknis, politik, struktural, budaya, dan dramaturgi pribadi atau kinerja untuk berhasil dalam pembelajaran berbasis digital literasi, artinya setiap proses dan hasil mereka dalam pembelajaran harus diapresiasi dan diakui oleh masyarakat.

Penggunaan teori dramaturgi dalam dunia literasi digital ini diperlukan sebagai pengakuan, karena proses dan hasil mereka dalam pembelajaran perlu di beri panggung ilmiah, dan diakui oleh masyarakat luas. Misalnya dengan memberikan kepercayaan, tanggung jawab, memuji, mengapresiasi, dan kontrol. Dramaturgi struktural mencakup pengakuan status, pencarian status, memberikan dan mengambil peran, dan menyelaraskan struktur. Drama budaya termasuk harapan, tujuan, dan penggunaan interaksi simbol. Kepribadian pribadi dramaturgi mencakup gaya interaksi dan berbagi informasi pribadi untuk memahami karakteristik mereka dalam pembelajaran.

Partisipasi peserta didik

Pendidik berperan penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran demikian metode memiliki peran dalam membentuk pola pikir dan pemahaman peserta didik yang berkualitas. Kegagalan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik (Susilo dkk, 2017) . Termasuk ruang partisipasi dan keterlibatan pelajar dalam pembelajaran berbasis online menjadi masalah serius yang dibahas oleh para peneliti. Beberapa peneliti mempertimbangkan partisipasi melalui interaksi dengan teman sebaya (peer education) dan instruktur (Vonderwell & Zachariah, 2005; Romiszowski & Mason, 2004), sementara para pakar lebih menyarankan agar peserta didik melakukan interaksi dengan banyak membaca dari pada menulis (Hrastinski, 2008, 2009; Wise, Speer, Marbouti, & Hsiao, 2013). Pembelajaran literasi digital menuntut peserta didik untuk lebih banyak mendengarkan atau mengamati secara online sebuah proses pembelajaran dalam diskusi online. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajar menghabiskan tiga perempat waktu mereka dengan mendengarkan atau mengamati secara online (Wise dkk., 2013). Romiszowski dan Mason (2004) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital dikhawatirkan justru banyak terjadi pembelajar pasif dari pada terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, keterlibatan mereka dalam literasi digital seharusnya lebih aktif dan leluasa dalam belajar virtual. Karena sebenarnya pembelajaran berbasis online menuntut keterlibatan penuh dalam mengeksplorasi konten, pemikiran, dan refleksi (Hrastinski, 2009). Pembelajaran peserta didik dalam dunia virtual bisa mengikuti dan mengamati dialog aktif dalam dunia virtual dan (McLendree, Stenning, Mayes, Lee, & Cox, 1998; Kolb, 1984;). Tantangan yang terjadi dalam pembelajaran berbasis online, memiliki kelemahan dalam aspek kontrol belajar peserta didik dan pengawasan secara langsung jauh lebih efektif dibanding dengan pengawasan online yang secara teknis sulit diterapkan. Namun, bila ada instrumen yang bisa mengukur dan memotivasi mereka untuk terus terlibat aktif dalam diskusi dan pembelajaran secara online, maka kelemahan ini sudah bisa teratasi. Karena dalam dunia virtual, aktifitas peserta didik sulit dipantau apa saja konten yang sedang mereka akses.

Kerangka kerja yang lebih inklusif berdasarkan pada perspektif sosial tentang pembelajaran yang dibahas oleh lengkap oleh Vygotsky (1978), Wenger (1998), dan Saljo (2000), dimana partisipasi termasuk melakukan, berbicara, berpikir, dan perasaan, yang terjadi di lingkungan online dan offline (Hrastinski, 2008, 2009; Wise dkk., 2013), Misalnya Sz-Shyans (2005) menggunakan variabel frekuensi misalnya menghitung posting, keaktifan dan variabel durasi dengan cara menghitung waktu (detik) dalam melihat posting atau halaman konten dan jumlah posting Dilihat. Selain itu, beberapa literatur menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam diskusi online dapat ditingkatkan dengan memadukan diskusi audio atau video saat online diskusi (Es, Curtis, Phillips, & Wells, 2007; An & Frick, 2006; Hara & Hew, 2007, Olesova, Richardson, Weasenforth, & Meloni, 2011, Ching & Hsu, 2015). Instrumen audio atau video ini sangat efektif dalam meningkatkan komunikasi dan koneksi dalam dorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan mendukung peserta didik agar bias dipantau (Ching & Hsu, 2015; An & Frick, 2006; Hara & Hew, 2007). Meskipun salah satu kelemahan menggunakan diskusi audio atau video yaitu kesulitan dalam mengekstraksi ide dari komentar audio atau video yang panjang dibandingkan dengan komentar teks (Ching & Hsu, 2015).

4. Problematikan dan tantangan konten

Masalah yang Terkait dengan konten mengungkapkan bahwa masalah yang berhubungan dengan konten sangat berkaitan dengan peran instruktur dalam pengembangan konten, integrasi konten multimedia, peran strategi pengajaran dalam pengembangan konten.

Pengembangan konten.

Di beberapa negara pembelajaran online dilakukan dengan tenaga pengajar yang mengacu pada konten yang telah ditentukan. Dalam kajian ini, tenaga pengajar dihadapkan pada masalah kurangnya pemberdayaan (Evrin, Correia, & Thompson, 2011). Peran fasilitator dalam menciptakan, membentuk, dan mengintegrasikan pengalaman mereka sendiri ke dalam isi pembelajaran seringkali diabaikan (Rennert-Ariev, 2008). Peran tenaga pendidik dalam pembelajaran online didorong untuk terlibat aktif dalam merancang konten (Evrin, 2011). Tenaga pendidik bertanggung jawab dalam menyiapkan dan merencanakan bahan untuk konten pembelajaran online. Tugasnya menghasilkan konten baru atau menyesuaikan konten dari kelas tatap muka ke pembelajaran literasi digital berbasis online (Li & Irby, 2008). Namun, hal ini seringkali pelatihan belum mendukung dengan tepat kepada tenaga pendidik dalam mentransisikan konten pembelajaran yang efektif (Kyei-Blankson & Keengwe, 2011). Karena konten cukup hanya mentransformasikan bahan dari tatap muka ke pembelajaran online. Tenaga pendidik harus bias mengambil konten, pedagogi, dan teknologi saat merancang pembelajara online (Koehler, Mishra, Hershey, dan Peruski, 2004). Namun, tenaga pendidik mungkin tidak mau mengubah strategi pengajaran mereka ketika transisi dari tatap muka ke pembelajaran online (Barrett, 2010). Namun, dalam persoalan ini Perguruan Tinggi Islam harus bisa memasukan materi dan kultur Islami sebagai ruang dan peluang dalam memasukan konten-konten yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami. Lembaga pendidikan Islam harus didorong untuk membangun kesepahaman dalam menentukan formulasi konten yang sejalan dengan nilai-nilai Islami (Herman, 2013).

Konten dan multimedia.

Konten dapat dikembangkan berdasarkan strategi dengan mengintegrasikan multimedia untuk meningkatkan pengalaman belajar. Pendekatan pembelajaran dalam konteks ini bisa menggunakan prinsip-prinsip teori konstruktivis (Almala, 2005). Namun, Salah satu kelemahan konstruktivis terletak pada banyaknya waktu yang digunakan untuk menunggu siswa berhasil mengkonstruksi pengetahuannya (Suheri, Citra K, 2018). Contoh multimedia termasuk belajar permainan, video, dan simulasi. Desain pembelajaran bisa diformulasikan dengan menggabungkan multimedia ke dalam desain pembelajaran online meskipun desain ini tidak selalu efektif dalam mengelola waktu, karena sangat tergantung pada instrumen lainnya. Sebab, penggunaan Multimedia yang salah dapat merugikan proses pembelajaran (Yue, Bjork, & Bjork, 2013). Menurut teori pembelajaran multimedia, ada tiga pendekatan desain pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran: *less-is-more*, *more-is-more*, and *focused-more-is-more* (Mayer, 2014). Semakin sedikit maka semakin banyak pendekatan yang bisa mengurangi atau menghilangkan konten yang menjadi hambatan. Pendekatan yang baik harus lebih fokus dalam menyiapkan waktu siswa belajar dengan mudah dan efektif seperti gambar dan grafik serta situasi belajar yang menantang. Penggunaan multimedia memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk menguasai berbagai konten tanpa harus mengulangi materi yang sama (Miller, 2014). Selanjutnya, keterlibatan siswa harus ditingkatkan dengan penggunaan multimedia lebih awal sejak kelas dasar sebagai jenis alat pembelajaran untuk memperkenalkan multimedia bagian dari kelas berbasis online (Niess & Gillow-Wiles, 2013).

Konten dan strategi pengajaran.

Pembelajaran berbasis literasi digital untuk mahasiswa di perguruan tinggi harus berfokus pada prinsip andragogi, konten dalam pembelajaran online harus berpusat pada peserta didik (Chametzky, 2014; Luyt, 2013). Kolaborasi dengan teman sebaya adalah strategi lain untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis literasi digital melalui online (Niess & Gillow-Wiles, 2013). Konten yang dikembangkan harus mencakup kegiatan kolaboratif yang memiliki rubrik dan terkait dengan kriteria untuk interaksi dan keterlibatan. Lembaga pendidikan Islam harus harus mampu mengembangkan konten dalam pembelajaran online dengan mengkolaborasi kegiatan dengan nilai-nilai kampus, reflektif kegiatan, kriteria penilaian yang jelas, dan teknologi integral (Niess & Gillow-Wiles, 2013). Mendesain ulang strategi

pembelajaran adalah cara lain yang efektif bagi tenaga pendidik untuk mentransmisikan pembelajaran tatap muka ke online apalagi mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran ke dalam pembelajaran online. Selain itu, strategi dan desain pembelajaran perlu mempertimbangkan sedikit biaya dan tingkat retensi rendah (Gilroy, 2006; Spiceland, Spiceland, & Schaeffer, 2015). Sejalan dengan prinsip-prinsip andragogi, strategi pembelajaran mendukung penggunaan pembelajaran interaktif online dengan penggunaan alat multimedia (Twigg, 2003). Penggabungan tutorial online, umpan balik otomatis, grup diskusi kecil, dan dukungan komunitas belajar untuk membantu siswa dalam penguasaan konten adalah komponen utama (Twigg, 2005).

5. Terkait dengan Instruktur

Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa masalah yang berkaitan dengan instruktur dapat diringkas ke dalam empat kategori spesifik perubahan yaitu peran fakultas, transisi dari tatap muka ke online, manajemen waktu fakultas, dan gaya mengajar sebagai ditunjukkan pada Tabel

Perubahan peran fakultas

Salah satu tantangan utama dengan pendidikan berbasis online adalah mengubah peran dan mindset pembelajaran tenaga pendidik (Berge & Collins, 1996; Coppola, Hiltz, & Rotter, 2001; Syverson & Slatin, 2010). Empat peran berbeda diidentifikasi untuk tenaga pendidik yaitu tanggung jawab pedagogis, sosial, manajerial, dan teknis (Berge, 1998). Peran pedagogis mengacu pada metode pengajaran; peran sosial adalah cara instruktur membangun hubungan sosial dengan siswa; peran manajerial termasuk tugas administrasi dan organisasi; dan tanggung jawab teknis dukungan teknis yang diberikan instruktur untuk siswa. Tujuan pendidikan pengajaran online sebagian besar dipenuhi melalui melakukan tugas pedagogis (Doll, 1993; Robertson, 2000). Literatur lain mendukung perubahan dalam instruktur peran dengan mengutamakan kemampuan untuk mengirimkan konten, transfer dari berpusat pada guru untuk pendidikan yang berpusat pada siswa, berkomunikasi lebih baik, dan menggunakan teknologi (Choi & Park, 2006; Berge & Collins, 1996; Coppola, 2001; Fein & Logan, 2003; Doll, 1993; Juan, Steegman, Huertas, Neely & Tucker, 2010; Syverson & Slatin, 2010; Yang & Cornelliuss, 2005, Robertson, 2000;). Pergeseran dari pendidikan yang *teacher center* ke *Student center* dirumuskan dalam kurikulum bahwa tenaga pendidik posisinya sebagai fasilitator. Peran tenaga pendidik di depan kelas melalui tatap muka harus melakukan penyesuaian gaya kuliah yang menyesuaikan pembelajaran berbasis online (Coppola dkk., 2001). Dengan kata lain, peran tenaga pendidik berubah dari agen transmisi pengetahuan ke fasilitator proses belajar siswa (Juan dkk., 2011). Dalam peran ini, tenaga pendidik memfasilitasi belajar siswa, daripada mengajar siswa (memimpin kuliah), Jadi peserta didik dipandu untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Selanjutnya, Lembaga pendidikan Islam harus memberikan umpan balik (pedagogis), poin ke alat (manajerial atau administratif), dan memfasilitasi keterlibatan di antara siswa (hubungan sosial; Berge, 1998; Yang & Cornelliuss, 2005). Beberapa peluang yang bisa digunakan adalah penggunaan media, catatan proses pembelajaran, dan sumber lainnya yang bisa menambah materi tersebut. Fase tindak lanjut yang harus di persiapkan yaitu penyimpanan informasi, akses lanjutan, dan sharing materi.

Transisi dari tatap muka ke online.

Tantangan selanjutnya yaitu beralih dari pola atau kebiasaan proses pembelajaran tradisional yang menggunakan tatap muka untuk ke online. Menurut Anderson, Imdieke, dan Standerford (2011) menyatakan bahwa mereka melihat salah satunya tantangan utama sebagai “keterputusan antara cara guru mengajar dengan materi yang harus disampaikan secara efektif secara online. Tantangan ini menjadi masalah baru kaitannya dengan ketercapaian target pembelajaran. Tantangan lain yang diuraikan oleh Anderson dkk. (2011) adalah dukungan semua institusi untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis online. Lebih lanjut Anderson dkk. (2011) menjelaskan bahwa umpan balik dari siswa juga sedikit membantu mereka dalam menyesuaikan pengajaran mereka sebagaimana pembelajaran tatap muka di kelas. Selain itu, metode pengiriman online bervariasi dalam proses pendidikan (Anderson dkk., 2011; Fein & Logan, 2003; Juan dkk., 2011) baik interaksi siswa dengan mahasiswa dan pengelola, siswa dan teman sebaya, dan siswa dan teknologi. Tentu saja, perubahan peran tenaga pendidik ini harus didukung oleh teknologi dan pengembang kurikulum seperti yang

diilustrasikan dalam Fein dan Logan (2003). Demikian pula, Coppola dkk. (2001) menggambarkan perubahan peran untuk tenaga pendidik harus memberikan kesempatan dalam memfasilitasi interaksi antara siswa dan rekan-rekan mereka. Banyak tenaga pendidik berusaha dalam mendistribusikan konten dan keterlibatan siswa hal ini karena kurangnya visual dan fasilitas-pertemuan (direct learning) dengan siswa (Crawley, Fewell, & Sugar, 2009).

Hambatan komunikasi.

Tantangan komunikasi meliputi efektivitas komunikasi antara pengelola, tenaga pendidik dan pembelajar (Sherry, 1996). Tantangan perubahan pembelajaran berbasis online berdampak pada komunikasi antara peserta didik dan tenaga pendidik. Pembelajaran tatap muka di kelas komunikasi bisa dilakukan dengan interaksi verbal dan non-verbal (Coppola dkk., 2001). Kondisi sebaliknya, menjadi kesulitan tersendiri dalam mengkondisikan dan melatih komunikasi verbal bila dilakukan dengan sistem pembelajaran berbasis online. Dalam studi terhadap 20 tenaga pendidik online, Coppola dkk. (2001) menemukan bahwa tidak ada metode umpan balik yang sesuai dengan tempat dan apa yang mirip dengan pembelajaran online. Staf pengajar online harus merasa nyaman dengan teknologi dan bagaimana menggunakannya. Dengan demikian, Perlu adanya pelatihan yang memadai untuk staf teknolog sekaligus melibatkan mereka dalam pengembangan kelas online. Menurut peneliti lain pola komunikasi dalam pembelajaran online bisa disampaikan melalui format multif fungsi termasuk audio dan teks yang menciptakan pengalaman siswa yang lebih positif dibandingkan dengan pembelajaran yang ditawarkan melalui hanya satu mode (Limperos dkk., 2015).

Program persiapan instruktur dan media online.

Masalah lainnya adalah tenaga pendidik harus menyiapkan program dan software dalam menyiapkan pendidikan berbasis online, tentunya dibutuhkan biaya yang besar di awal untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang bisa dilakukan secara online (Baran, Correia, & Thompson, 2011). Salah satu tantangan dalam sejumlah penelitian bahwa tenaga pendidik membawa tradisi dan gaya mengajar online yang masih dipengaruhi oleh gaya belajar offline (Coppola dkk., 2001). Karena itu, yang menjadi perhatian adalah harus ada cara lain untuk melihatnya di pendekatan pengajaran online dan mempertimbangkan program persiapan strategi institusi baru untuk membantu mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

Waktu.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh tenaga pendidikan adalah tuntutan waktu mereka, karena harus menambah waktu lebih untuk mempersiapkan, merencanakan, dan mengajar kelas online (Capra, 2011; Fein & Logan, 2003; Humphries, 2010). Pengelola lembaga pendidikan perlu mempersiapkan waktu lebih dalam mengajar online daripada tatap muka, sehingga menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyiapkan kelas (Cavanaugh, 2005). Dalam studi perbandingan waktu, sebuah fakultas yang mengajar kelas ekonomi yang telah diajarkan baik secara online maupun secara langsung menghabiskan 155 jam untuk mempersiapkan dan mengajar pembelajaran online hanya membutuhkan waktu 62 jam tatap muka (Cavanaugh, 2005). Perhatikan bahwa perbedaan waktu tidak sesuai dengan ukuran kelas karena kelas online yang lebih kecil pun menuntut jumlah yang sama waktu. Dampak waktu pada pengembangan kelas, desain, dan fasilitasi mungkin menjadi kurang menarik pada pembelajaran online (Crawley dkk., 2009; McKenzie, Mims, Bennett, & Waugh, 2000). Perlu memberikan dukungan sebuah komunitas pembelajaran untuk para tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran online (Kyei-Blankson & Keengwe, 2011). Disini faktor utama dalam masalah tenaga pendidik online seperti minat tenaga pendidik dalam modalitas dan program pendidikan guru, mungkin juga menjadi bidang yang menjadi perhatian.

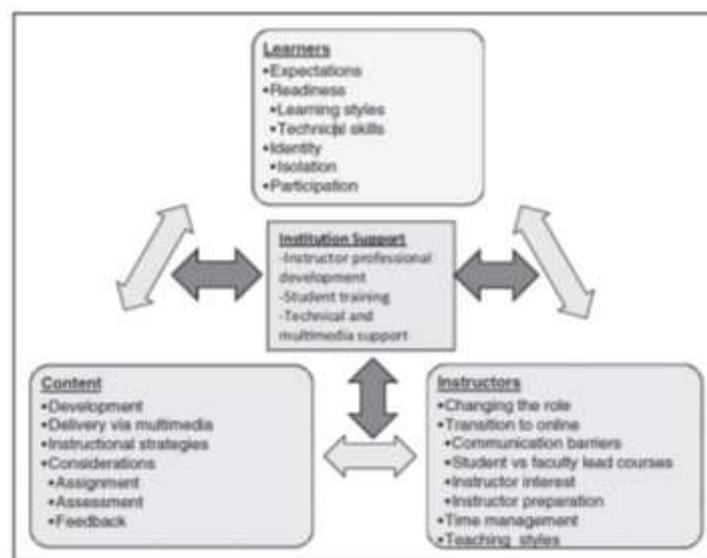
Gaya mengajar.

Disamping tantangan sumber daya sebelumnya seperti teknologi, pengelola, dan ketersediaan staf bisa teratasi dan bukan hal menakutkan (Crawley dkk., 2009), masih ada aspek lain untuk diselesaikan, yaitu gaya mengajar yang efektif. Pada tahun 2011, para peneliti merumuskan tujuh

rinsip pembelajaran online efektif yang diadaptasi dari prinsip lama dalam pembelajaran tatap muka. Prinsip-prinsip ini yaitu Perguruan Tinggi dan mahasiswa harus berinteraksi dengan baik, kontinuitas interaksi, dan, holistik dari tujuh prinsip, harapan interaksi antara pengelola dan peserta didik dan siswa dan rekan-rekan mereka (Graham, Cagiltay, Lim, & Craner, 2001). Komunikasi yang efektif adalah komponen lain dari interaksi itu sebagai serta umpan balik tepat waktu kepada siswa. Saran lain untuk meningkatkan efektivitas pengajaran tenaga pendidik berbasis online untuk menggunakan berbagai metode dan strategi e-learning, seperti presentasi yang dinamis, tutorial laboratorium, simulasi, diskusi konseptual, interaksi dan kolaborasi dengan siswa untuk mendukung aktivitas, eksplorasi, dan pengetahuan mereka pengembangan (Juan dkk., 2011). Tenaga pendidik perlu memperhatikan penggunaan alat yang disediakan tetapi juga mempertimbangkan caranya terbaik untuk mempresentasikan konsep untuk hasil belajar siswa terbaik. Tenaga pendidik adalah faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam suatu kelas online (Tunks, 2012). Kemampuan instruktur untuk berkomunikasi, membentuk komunitas, dan menyampaikan pelajaran yang sesuai secara efektif membuat semua perbedaan di hasil belajar siswa.

Lebih lanjut disarankan bahwa interaksi yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa memainkan peran utamanya dalam keberhasilan pembelajaran berbasis literasi digital atau online learning. Hasil penelitian Spector, 2009; Fein & Logan, 2003; Limperos dkk., 2015; Sundar, 2007, 2008; Tunks, (2012) merekomendasikan agar pengelola Perguruan Tinggi bisa sharing dan mengadakan pelatihan bagi guru pemula oleh tenaga pendidik senior atau berpengalaman untuk. Hasil dari Anderson dkk. (2011) menunjukkan bahwa umpan balik peserta didik dapat membantu mereka dalam menyesuaikan tugas belajar yang mungkin merupakan hal lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dan siswa di kelas online. Namun, masalah yang muncul dengan pendekatan ini adalah perubahan jangka pendek dan sementara mungkin berhasil untuk mahasiswa seperti ini saat ini, mungkin tidak berfungsi untuk siswa masa depan.. Demikian pula untuk memastikan keberhasilan iklim akademik berbasis online, bila tenaga pendidik tidak dilatih tentang penggunaan teknologi atau tidak dapat diandalkan dapat menjadi hambatan online dan dengan demikian berdampak negatif bagi keberhasilan siswa (Fein & Logan, 2003).

Gambar
 Kerangka Teoritik Peluang dan tantangan pembelajaran online



Kesimpulan

Tinjauan literatur menggunakan kerangka kerja Cooper ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan terkait dengan pembelajaran literasi digital berbasis online. Tiga kategori utama Temuan diidentifikasi terdiri dari masalah yang berkaitan dengan pelajar online, tenaga pendidik, dan pengembangan konten. Hubungan antara tiga klasifikasi utama dan isu-isu terkait digambarkan pada Gambar 1. Masalah yang terkait dengan peserta didik yaitu harapan, kesiapan,

identitas, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran online. Masalah yang terkait dengan konten termasuk peran tenaga pendidik dalam konten pengembangan, integrasi multimedia dalam konten, peran strategi pembelajaran dalam pengembangan konten, dan pertimbangan untuk pengembangan konten. Masalah terkait dengan instruktur termasuk empat kategori dari perubahan peran Perguruan Tinggi, transisi dari tatap muka ke online, manajemen waktu, dan gaya pengajaran. Hasil tinjauan literatur ini mengarah pada kesimpulan bahwa lembaga pendidikan tinggi perlu menyediakan pengembangan profesional untuk tenaga pendidik, pelatihan untuk pelajar, dan dukungan teknis untuk pengembangan konten dalam pembelajaran online untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran online.

Daftar Pustaka

- Allen, L., Kiser, B., & Owens, M. (2013). Developing and refining the online course: Moving from ordinary to exemplary. In R. McBride & M. Searson (Eds.), *Proceedings of society for information technology & teacher education international conference 2013* (pp. 2528–2533). Chesapeake, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2010). *Learning on demand: Online education in the United States*, 2009. Retrieved from http://sloanconsortium.org/publications/survey/learning_on_demand_sr2010
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2014). *Grade change: Tracking online education in the United States*. Newburyport, MA: Sloan Consortium.
- Almala, A. H. (2005). A constructivist conceptual framework for a quality e-learning environment. *Distance Learning*, 2, 9–12.
- Anderson, D., Imdieke, S., & Standerford, N. S. (2011). Feedback please: Studying self in the online classroom. *International Journal of Instruction*, 4, 3–15.
- An, Y.-J., & Frick, T. (2006). Student perceptions of asynchronous computer-mediated communication in face-to-face courses. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11, 485–499.
- Baran, E., Correia, A., & Thompson, A. (2011). Transforming online teaching practice: Critical analysis of the literature on the roles and competencies of online teachers. *Distance Education*, 32, 421–439.
- Bassoppo-Moyo, T. C. (2006). Evaluating e-learning: A front-end, process and posthoc approach. *International Journal of Instructional Media*, 33, 7e22.
- Berge, Z. L. (1998, Summer). Barriers to online teaching in post-secondary institutions: Can policy changes fix it? *Online Journal of Distance Learning Administration*, 1, 1–12.
- Berge, Z. L., & Collins, M. (1996). Facilitating interaction in computer mediated online courses. Background paper presented at the FSU/AECT *Distance education conference*, Tallahassee, FL.
- Capra, T. (2011). Online education: Promise and problems. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching*, 7, 288–293.
- Cavanaugh, D. (2005). Teaching online – A time comparison. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 8, 1–9.
- Chametzky, B. (2014). Andragogy and engagement in online learning: *Tenets and solutions*. *Creative Education*, 5, 813–821A.
- Chang, C., Shen, H.-Y., & Liu, E. Z.-F. (2014). University faculty's perspectives on the roles of E-instructors and their online instruction practice. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 15, 72–92.
- Ching, Y., & Hsu, Y. (2015). Online graduate students' preferences of discussion modality: Does gender matter? *Journal of Online Learning and Teaching*, 11(1). Retrieved from <http://ezp.waldenulibrary.org/login?url=http://search.proquest.com/docview/1700641543?accountid/414872>
- Choi, H. J., & Park, J. (2006). Difficulties that a novice online instructor faced: A case study. *The Quarterly Review of Distance Education*, 7, 317–322.
- Conaway, R. N., Easton, S. S., & Schmidt, W. V. (2005). Strategies for enhancing student interaction and immediacy in online courses. *Business Communication Quarterly*, 68, 23–35.
- Cooper, H. (1988). The structure of knowledge synthesis: A taxonomy of literature reviews.

- Knowledge in Society*, 1, 104–126.
- Coppola, N. W., Hiltz, S. R., & Rotter, N. (2001). Becoming a virtual professor: Pedagogical roles and ALN. System Sciences, 2001. *Proceedings of the 34th Annual Hawaii International Conference*.
- Crawley, F. E., Fewell, M. D., & Sugar, W. A. (2009). Researcher and researched: The phenomenology of change from face-to-face to online instruction. *The Quarterly Review of Distance Education*, 10, 165–176.
- Doll, W. E. (1993). A post-modern perspective on curriculum. New York, NY: Teachers College Press.
- Evrin, B., Correia, A., & Thompson, A. (2011). Transforming online teaching practice: Critical analysis of the literature on the roles and competencies of online teachers. *Distance Education*, 32, 421–439.
- Fein, A. D., & Logan, M. C. (2003). Preparing instructors for online instruction. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 100, 45–55.
- Gilroy, M. (2006). Redesign courses, lower costs, raise retention? *The Hispanic Outlook in Higher Education*, 16, 29–31.
- Goodyear, P., & Zenios, M. (2007). Discussion, collaborative knowledge work and epistemic fluency. *British Journal of Educational Studies*, 55, 351.
- Lapadat, J. C. (2007). Discourse devices used to establish community, increase coherence, and negotiate agreement in an online university course. *International Journal of ELearning & Distance Education*, 11, 59–92.
- Li, C., & Irby, B. (2008). An Overview of online education: Attractiveness, benefits, challenges, concerns, and recommendations. *College Student Journal*, Part A, 42, 449–458.
- Limperos, A. M., Buckner, M. M., Kaufmann, R., & Frisby, B. N. (2015). Online teaching and technological affordances: An experimental investigation into the impact of modality and clarity on perceived and actual learning. *Computers & Education*, 83, 1–9.
- Lin, B., & Hsieh, C. T. (2001). Web-based teaching and learner control: A research review. *Computers & Education*, 37, 377–386.
- Lion, R., & Stark, G. (2010). A glance at institutional support for faculty teaching in an online learning environment. *Educause Quarterly*, 33 Retrieved from <http://er.educause.edu/articles/2010/9/a-glance-at-institutional-support-for-faculty-teaching-in-an-online-learning-environment>
- Luyt, I. (2013). Bridging spaces: Cross-cultural perspectives on promoting positive online learning experiences. *Journal of Educational Technology Systems*, 42, 3–20.
- Mayer, R. E. (2014). Incorporating motivation into multimedia learning. *Learning and Instruction*, 29, 171–173.
- Mayes, R., Luebeck, J., Yu Ku, H., Akarasriworn, C., & Korkmaz, O. (2011). Themes and strategies for transformative online instruction. *The Quarterly Review of Distance Education*, 12, 151–166.
- McInnery, J. M., & Roberts, T. S. (2004). Online learning: Social interaction and the creation of a sense of community. *Educational Technology & Society*, 7, 73–81.
- McKenzie, B. K., Mims, N., Bennett, E. K., & Waugh, M. (2000, Winter). Needs, concerns and practices of online instructors. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 3, 73–81.
- McLendree, J., Stenning, K., Mayes, T., Lee, J., & Cox, R. (1998). Why observing dialogue may benefit learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 14, 110–119.
- McVay, M. (2000). Developing a web-based distance student orientation to enhance student success in an online bachelor's degree completion program (Unpublished practicum report presented to the Ed.D. Program). *Nova Southeastern University, Fort Lauderdale, FL*.
- Miller, M. D. (2014). *Minds online: Teaching effectively with technology*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Morris, K. V., Finnegan, C., & Sz-Shyan, W. (2005). Tracking student behavior, persistence, and achievement in online courses. *Internet and Higher Education*, 8, 221–231.
- Morris, L. V., Xu, H., & Finnegan, C. L. (2005). Roles of faculty in teaching asynchronous undergraduate courses. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 9, 65–82.
- Niess, M., & Gillow-Wiles, H. (2013). Developing asynchronous online courses: Key instructional strategies in a social metacognitive constructivist learning trajectory. *Journal of Distance Education*, 27. Retrieved from <http://www.jofde.ca/index.php/jde/article/view/831/1473>
- Neely, P. W., & Tucker, J. P. (2010). Unbundling faculty roles in online distance education

- programs. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 11, 20–32.
- Parker, A. (2003). Motivation and incentives for distance faculty. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 6. Retrieved from <http://www.westga.edu/distance/ojdl/fall63/parker63.htm>
- Peng, H., Tsai, C. C., & Wu, Y. T. (2006). University students' self-efficacy and their attitudes toward the Internet: The role of students' perceptions of the Internet. *Educational Studies*, 32, 73–86.
- Reigeluth, C. M., & Stein, F. S. (1983). The elaboration theory of instruction. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: An overview of their current status* (pp. 335–381). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Roper, A. R. (2007). How students develop online learning skills. *Educause Quarterly*, 30, 62–64.
- Romiszowski, A., & Mason, R. (2004). *Computer-mediated communication*. In D. Robertson, D. A. (2000). Teaching and learning in computer mediated conferencing context (Unpublished doctoral dissertation). *University of Toronto, Toronto, Canada*.
- Saade, R. G., He, X., & Kira, D. (2007). Exploring dimensions to online learning. *Computers in Human Behavior*, 23, 1721–1739.
- Sa'ljö, R. (2000). Lärande i praktiken: Ett sociokulturellt perspektiv. *Stockholm, Sweden: Prisma*.
- Sherry, R. (1996). *Issues in distance learning*. *International Journal of distance Education*, 1, 337–365.
- Shyu, H. Y., & Brown, S. W. (1992). Learner control versus program control in interactive videodisc instruction: What are the effects in procedural learning? *International Journal of Instructional Media*, 19, 85–95.
- Soebahar, Abd Halim. 2009. *Matrik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Strauss, A. L. (1987). *Qualitative analysis for social scientist*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Suheri, Citra K, H. dkk. (2018). Psikologi Pembelajaran dari Teori ke Aplikasi 2. In Suheri (Ed.), *Goresan Pena* (2nd ed.). Jakarta: Goresan Pena.
- Suheri, S. (2018). Hubungan IQ dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso. *Islamic Akademika*, 5(2), 22-28.
- Sundar, S. S. (2007). Social psychology of interactivity in human-website interaction. In A.N. Joinson, K. Y. A. McKenna, T. Postmes & U.-D. Reips (Eds.), *The Oxford handbook of internet psychology* (pp. 89–104). Oxford, England: Oxford University Press.
- Sundar, S. S. (2008). The MAIN model: A heuristic approach to understanding technology effects on credibility. In M. J. Metzger & A. J. Flanagin (Eds.), *Digital media, youth, and credibility* (pp. 72–100). Cambridge, MA: The MIT Press.
- Susilo, T., & Fawait, A. Influence of Inquiry-Recitation and Cognitive Learning Styles on Learning Outcomes Citizenship Education.
- Syverson, M. A., & Slatin, J. (2010). Evaluating learning in virtual environment. Retrieved from <http://www.learningrecord.org/caeti.html>
- Tsai, C.-C., & Lin, C.-C. (2004). Taiwanese adolescents' perceptions and attitudes regarding the Internet: *Exploring gender differences*. *Adolescence*, 39, 725–734.
- Tsai, M. J., & Tsai, C. C. (2003). Information searching strategies in web-based science learning: The role of internet self-efficacy. *Innovations in Education and Teaching International*, 40, 43–50.
- Tyler-Smith, K. (2006). Early attrition among first time e-learners: A review of factors that contribute to drop-out, withdrawal and non-completion rates of adult learners undertaking e-learning programmers. *Journal of Online Learning and Teaching*, 2, 73–85.
- Twigg, C. A. (2003). Improving learning and reducing costs: New models for online learning. *Educause Review*, 38, 29–38.
- Twigg, C. A. (2005). Course redesign improves learning and reduces cost. *The National Center for Public Policy and Higher Education*. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED518668.pdf>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wang, L.-C. C., & Beasley, W. (2002). Effects of learner control and hypermedia preference on cyber-students' performance in a web-based learning environment. *Journal of Educational*

Multimedia and Hypermedia, 11, 71–91.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.

Wise, A. F., Speer, J., Marbouti, F., & Hsiao, Y. (2013). Broadening the notion of participation in online discussions: Examining patterns in learners' online listening behaviors. *Instructional Science*, 41, 323–343.